Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 3 Juli 2025
e-ISSN : 3064-1527; p-ISSN : 3089-5448 Hal. 238-251
DOI: https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.189
Available online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/MiftahulIlmi

Aktivitas Pergaulan Melalui Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Karakter Religius Anak Nelayan SDN 23 Toli-Toli Kecamatan Baolan Kabupaten Toli-Toli

Muh. Fauzan

Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Korespondensi penulis: muhmdf4uzan@gmail.com ,

Abstract*. This study aims to determine the character of fishermen's children at SDN 23 Baolan Subdistrict, Toli-Toli Regency and the influence of social media activities on their character. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using method triangulation technique. The research findings show that social media has a significant influence on children's character, particularly in terms of religiosity. Children tend to imitate behaviors they observe on social media, including the use of inappropriate language, delaying religious practices, and neglecting proper manners. Other character aspects such as hard work, discipline, and social care are also affected, with a tendency toward decreased responsibility and empathy due to uncontrolled exposure to online content. Although there is potential for positive impact, the negative effects of social media use are more dominant, mainly due to a lack of supervision and guidance from parents.*
Keywords*: Character; Social Media; Fisherman Children;*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter anak nelayan di SDN 23 Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli serta pengaruh aktivitas pergaulan melalui media sosial terhadap karakter mereka. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak, terutama dalam hal religiusitas. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial, termasuk penggunaan bahasa kasar, menunda ibadah, dan mengabaikan nilai-nilai adab. Meski begitu, karakter lain seperti kerja keras, disiplin, dan peduli sosial juga terdampak, dengan kecenderungan menurunnya tanggung jawab dan empati akibat paparan konten yang tidak terkontrol. Meskipun terdapat potensi positif, dampak negatif penggunaan media sosial lebih dominan karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua.
Kata Kunci: Karakter; Media Sosial; Anak Nelayan;

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pergaulan sosial anak-anak secara drastis. Media sosial tidak hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga menjadi tempat membangun pergaulan dan membentuk identitas sosial, bahkan di usia sekolah dasar. Di Indonesia, penggunaan media sosial terus meningkat, bahkan di kalangan anak-anak. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, sebanyak 75,8% anak berusia 7–17 tahun menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara aktif (Siregar, 2022).

Untuk memahami hal ini secara lebih mendalam, penting untuk menelaah konsep aktivitas pergaulan dan media sosial yang menjadi lingkungan interaksi baru bagi anak-anak.

Received: Mei 11, 2025; Revised: Mei 25, 2025; Accepted: Juni 08, 2025; Online Available: Juni 17, 2025

Menurut Anton Mulyono, aktivitas berarti keaktifan atau segala sesuatu yang dilakukan, baik secara fisik maupun non-fisik. Aktivitas ini dapat mencakup komunikasi, bermain, belajar, atau tindakan lain yang dilakukan secara sadar (Anton Mulyono, dalam Riyanto et al., 2015). Pergaulan berasal dari kata "gaul", dalam KBBI diartikan sebagai hidup berteman secara akrab. (Widayati, 2020) mendefinisikan bahwa pergaulan merupakan hubungan sosial antarindividu yang berlangsung dalam waktu lama dan memiliki dampak timbal balik. Pergaulan yang sehat dibangun atas dasar saling menghargai dan menghormati, serta menjadi sarana pembentukan nilai, norma, dan karakter sosial individu.

Dalam konteks kehidupoan modern, pergaulan tiak lagi terbatas pada interaksi langsung secara fisik. Media sosiat telah memperluas cakupan pergaulan ke ruang digital yang tidak terbatas waktu dan tempat. Chris Brogan menyatakan bahwa media sosial adalah seperangkat alat komunikasi daring yang memungkinkan masyatakt untuk menjalin relasi dan kolaborasi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (Chris Brogan, dalam Pratidina & Mitha, 2023). Aktivitas-aktivitas pegaulan memalui media sosial yang secara perlahan menggeser nilai-nilai pergaulan konvensional, dan berpontensi memengaruhi cara anak-anak- berpikir, berprilaku, serta karakter diri mereka.

Perubahan pola pergaulan ini juga menyentuh kehidupan anak-anak nelayan yang tinggal di daerah pesisir. Dengan akses internet yang semakin mudah, mereka kini banyak berinteraksi melalui medial sosial tanpa pengawasan memadai. Di SDN 23 Kecamatan Baolan Kabupaten Toli-Toli, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak nelayan mengalami pergeseran perilaku. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung, menunjukkan gejala individualisme, penggunaan bahasa kasar (*toxic*), dan penurunan pengendalian emosi. Selain itu, karakter yang seharusnya terbentuk kuat dalam konteks kehidupan nelaya seperti religius, kerja keras, disiplin, dan peduli sosial terlihat mulai tergerus akibat pengaruh konten negatif dan pola interaksi daring yang kurang sehat.

Kemendiknas (dalam Halimah, 2018) menyatakan, terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, di antaranya religius, kerja keras, disiplin, dan peduli sosial. Penelitian ini berfokus pada keempat nilai tersebut karena memiliki relevansi kuat dengan kehidupan keluarga nelayan yang identik dengan nilai-nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan spiritualitas. Berbagai penelitian terdahulu mendukung pentingnya nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan nelayan. (Suci et al., 2023). menyatakan bahwa keluarga nelayan secara turun-temurun menanamkan nilai religius melalui pembiasaan ibadah, gotong royong, dan toleransi. Karakter kerja keras dan tanggung jawab pun tumbuh melalui rutinitas anak membantu orang

tua, membenahi jaring, atau ikut melaut (Hadi, 2015). Kedisiplinan diasah melalui keteladanan dalam tepat waktu bekerja dan konsistensi dalam menjalankan tugas rumah tangga (Khobir, 2019), sementara sikap peduli sosial terbentuk melalui pola asuh demokratis yang mendorong sikap tolong-menolong dan empati antar anak-anak nelayan (Sinta, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk karakter anak baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pengawasan dan lingkungan penggunaannya (Nurwandari et al., 2022: Dewi, 2020). Namun, belum banyak yang menyoroti secara spesifik bagaimana hal ini terjadi pada anak-anak nelayan sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan tantangan sosial dan ekonomi tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter anak nelayan di SDN 23 Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli serta pengaruh aktivitas pergaulan melalui media sosial terhadap karakter anak nelayan di SDN 23 Toli-Toli. Fokus utama berada pada karakter religius, penelitian ini tetap membahas dimensi karakter lainnya seperti kerja keras, disiplin, dan peduli sosial secara utuh dan saling berkaitan dengan karakter anak nelayan dilapangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang mengkaji dampak media sosial terhadap karakter anak bukanlah hal yang baru. Sejauh ini peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa:

1. Artikel ini menyoroti dampak penggunaan internet dan media sosial terhadap anak-anak, serta peran penting orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan internet dengan bijak. Dampak negatif dari penggunaan internet terhadap karakter anak meliputi kurangnya interaksi sosial, kecanduan internet, dan berkurangnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahaya internet dan media sosial, memberikan pemahaman kepada anak tentang bahayanya, serta membatasi akses anak terhadap internet dan media sosial.

Penelitian ini menyoroti pengaruh internet dan media sosial terhadap anak-anak, serta peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak dalam menggunakan internet dengan bijak. Fokus penelitiannya adalah untuk memahami dampak negatif dari penggunaan internet terhadap karakter anak dan pentingnya peran orang tua dalam mengatasi dampak

tersebut. **Nurwandari et al., "Akibat Dari Penggunaan Internet Terhadap Karakter Anak," Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 4 (2022): 637–641.**

2. Penelitian ini menyoroti bahwa media sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Studi ini dilakukan pada siswa di empat sekolah dasar di Kota Makassar. Temuan utamanya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak, termasuk dalam hal kemampuan bekerja sama dan berinteraksi secara sosial. Anak-anak cenderung lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan interaksi nyata, yang berdampak pada menurunnya nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian sosial, dan sopan santun.(Dewi & Pendidikan, 2020)

Dalam konteks serupa, dalam penelitian ini mengkaji pengaruh terpaan media internet dan pola pergaulan terhadap karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering peserta didik mengakses internet, terutama tanpa batasan yang jelas, maka semakin rendah kualitas karakter yang mereka miliki. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pola pergaulan yang ketat dan terkontro baik di lingkungan sekolah maupun keluarg berperan penting dalam membentuk karakter yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dampak media internet dapat ditekan melalui penguatan kontrol sosial.

Berdasarkan keenam penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat persamaan, yaitu:

1. Topik utama yang dibahas adalah mengenai dampak media sosial dan penggunaan internet terhadap karakter atau perilaku anak.

2. Beberapa penelitian sebelumnya juga mengeksplorasi aktivitas online seperti mengakses media sosial, mencari informasi, dan aktivitas hiburan lainnya.

3. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya mengakui adanya dampak positif dan negatif dari aktivitas pergaulan melalui media sosial terhadap karakter anak.

4. Peran orang tua dan lingkungan dalam mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan internet ditekankan dalam beberapa penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN 23 Kecamatan Baolan, Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi dampak aktivitas pergaulan melalui media sosial terhadap pembentukan karakter anak-anak nelayan, terutama dalam aspek religiusitas, kerja keras, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara mendalam dengan anak-anak nelayan, observasi langsung terhadap aktivitas sosial mereka, serta dokumentasi yang berkaitan dengan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah. Sumber sekunder diperoleh melalui studi literatur dan data statistik yang relevan mengenai penggunaan media sosial di wilayah pesisir.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara terbuka dan informal, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku aktual anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi terkait pengalaman mereka menggunakan media sosial. Dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data melalui bukti tertulis dan visual seperti catatan sekolah dan foto kegiatan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, dalam Siyoto & Sodik, 2015). Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, dalam Siyoto & Sodik, 2015) Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data bertujuan menyusun informasi secara sistematis agar dapat ditafsirkan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas pergaulan melalui media sosial memberikan dampak signifikan terhadap karakter anak-anak nelayan kelas VI di SDN 23 Toli-Toli. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, karakter kerja keras, religius, disiplin, dan peduli sosial menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh intensitas serta cara anak-anak menggunakan media sosial, khususnya melalui WhatsApp dan Facebook Messenger. Aktivitas ini sesuai dengan pemahaman bahwa media sosial merupakan sarana interaksi sosial yang dapat membentuk atau mengubah dinamika hubungan antarmanusia (Meike & Young, dalam

Siregar, 2022). Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas VI yang orang tuanya berprofesi sebagai nelayan.

KARAKTER RELIGIUS

Dalam hal religiusitas, anak-anak tampak menunjukkan dua sisi. Di sekolah, mereka melafalkan doa bersama sebelum pelajaran, namun ketika tidak diawasi guru, kegiatan tersebut berubah menjadi ajang bercanda atau mengejek teman. Di rumah, mereka masih menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji, meskipun sebagian harus diingatkan terlebih dahulu. Aktivitas keagamaan anak-anak ini sering tertunda karena terlalu asyik bermain ponsel. Bahkan, sebagian siswa laki-laki diketahui saling berbagi konten negatif seperti video tidak pantas melalui media sosial. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa mereka juga terbiasa menggunakan kalimat kasar dan kotor dalam interaksi sosial mereka, baik saat chatting, mengirim voice note, maupun saat melakukan panggilan telepon. Wawancara dengan siswa menguatkan bahwa mereka terbiasa mendengar dan meniru bagasa tersebut dari teman atau media sosial:

Aira Istiqomah	:	"sering pak dengar orang bicara kotor/kasar di medsos kalo ba chat di wa juga pak. Biasa saya tiru pak tapi tidak sering." (Wawancara, 28 Oktober 2024)
Alfiansyah	:	"Iya pak sering, ada dengar-dengar dari teman bicara kasar/kotor, saya tiru juga pak ba bicara begitu karena so ta biasa pak dengar dari teman-teman." (Wawancara, 28 Oktober 2024)
Fahril	:	"Sering pak dengar teman bicara kasar/kotor bicara langsung kalo lewat inbox dan wa. Saya kadang tiru pak tapi tidak terlalu." (Wawancara, 28 Oktober 2024)
Moh. Rio	:	"biasa saya dengar pak, sering juga saya tiru bicara kotor/kasar begitu. Karena sudah terbiasa bicara begitu kadang sama teman." (Wawancara, 8 November 2024)
Moh. Riski	:	"sering dengar pak. Pernah tiru tapi tidak sering-sering." (Wawancara, 29 Oktober 2024)

Meskipun orang tua mereka mengaku tidak mengetahui perilaku ini:

Pernyataan dari Ibu Risnawati, orang tua dari Aira Istiqomah:

“Tidak tau kalo itu karena dirumah juga tidak pernah saya dengar pake bahasa-bahasa begitu, tapi tidak tau lagi kalo diluar pas bermain sama teman-temannya.” (Wawancara, 23 November 2024)

Pernyataan dari Pak Rasmin dan Ibu Hasna orang tua dari Alfiansyah:

“Pak: Tidak dia karenan takut semua sama saya. Ibu: Tidak bisa juga ditanggung kalo anak kan tidak ditau kalo keluar to.” (Wawancara, 21 November 2024)

Pernyataan dari Ibu Murni orang tua dari Fahril:

“Tidak ini anak ini selama ini tidak ada saya dengar ii begitu bicara-bicara kotor kalau ii di rumah.” (Wawancara, 1 Desember 2024)

Pernyataan dari Ibu Jimawati orang tua dari Moh. Rio:

“Tidak tau juga itu kalo bicara kotor kasar apa selama ini di rumah. Bagus-bagus mii bicaranya di rumah tapi tidak tau lagi kalo di luar itu sama teman-temannya. Tapi kalo saya belum pernah saya dengar bicara-bicara begitu.” (Wawancara, 30 November 2024)

Kemudian pernyataan dari Pak Saprudin orang tua dari Moh. Riski:

“Haa kalau itu belum pernah saya dengar kalau dalam rumah ini belum pernah saya dengar-dengar bicara kotor apa saya bilang tidak tahu lah kalau di luar to karena saya fokus di kerja juga begitu.” (Wawancara, 21 November 2024)

Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan seperti media sosial dapat membentuk karakter anak melalui interaksi digital yang berlangsung terus-menerus (Syarif, dalam Fajrie, 2017).

Gambar 1. Caption Yang Mereka Gunakan Dalam Video Mereka Di Media Sosial

Berdasarkan observasi, anak-anak juga terlihat sering mengabaikan perintah agama yang sederhana, seperti makan sambil berdiri atau menggunakan tangan kiri saat makan. Minimnya pengaruh nilai-nilai keagamaan dalam pergaulan mereka di media sosial, di mana mereka jarang membahas hal-hal keagamaan atau berbagi konten Islami, menjadikan perilaku religius tidak tertanam kuat dalam keseharian anak-anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa

karakter religius dibentuk dari penguatan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga (Wulan et al., 2024).

KARAKTER KERJA KERAS

Dalam aspek kerja keras, Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak nelayan menunjukkan variasi karakter kerja keras antara di lingkungan sekolah dan di rumah. Di sekolah, mereka cenderung kehilangan fokus ketika mengerjakan tugas, sering kali terganggu oleh interaksi sosial yang terinspirasi dari media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas mereka, bahwa:

"Tiru, hal-hal yang tidak baik di media sosial itu kadangkan ada video yang joget-joget, yang pake bahasa kasar begitu yang terkadang saya liat pas mereka bermain dengan teman-temannya pas istirahat itu mereka tiru joget-joget, menyanyi, bicara kasar begitu yang saya rasa masih belum cocok untuk umur-umurnya dorangkan yang begitu." (Wawancara, 11 November 2024)

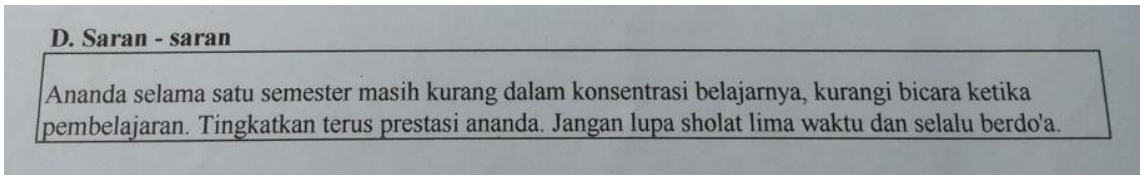
D. Saran - saran

Ananda selama satu semester masih kurang dalam konsentrasi belajarnya, kurangi bicara ketika pembelajaran. Tingkatkan terus prestasi ananda. Jangan lupa sholat lima waktu dan selalu berdo'a.

Gambar 2. Saran-Saran Wali Kelas

Salah satu bentuk pengaruh yang paling nyata adalah kecenderungan anak-anak menggunakan aplikasi chatting seperti WhatsApp untuk mencari atau menyalin jawaban dari teman mereka saat mengerjakan PR atau tugas sekolah.

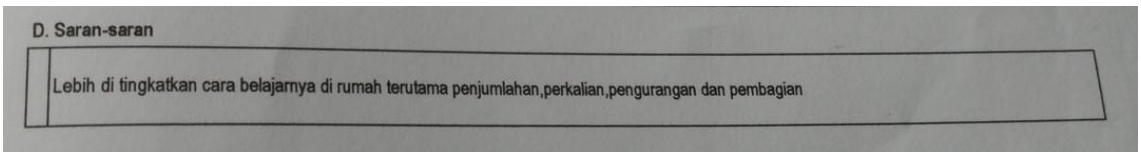
D. Saran-saran

Lebih di tingkatkan cara belajarnya di rumah terutama penjumlahan,perkalian,pengurangan dan pembagian

Gambar 3. Saran-Saran Wali Kelas

Kebiasaan ini menunjukkan lemahnya motivasi untuk berusaha sendiri dan menurunnya semangat belajar mandiri. Hal ini bertentangan dengan karakter kerja keras sebagaimana dinyatakan oleh Kemendiknas, (dalam Rohana et al., 2022). Yaitu perilaku yang menunjukkan

upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi hambatan belajar secara mandiri dan pantang menyerah. Di rumah, anak-anak nelayan lebih menunjukkan karakter kerja keras, seperti membantu orang tua, menjaga adik, atau mengantar barang. Namun, penggunaan media sosial tetap menjadi hambatan, terutama ketika mereka sedang asyik dengan urusan media sosial mereka. Hal ini dibenarkan oleh orang tua dan siswa sendiri yang mengakui bahwa mereka kadang menunda perintah karena sedang menggunakan HP.

Pernyataan dari Ibu Jimawati orang tua dari Moh. Rio:

"Iya kadang-kadang dia itu kalo sudah pegang Hp, dipanggil-panggil tidak menyaup. Kadang juga nanti mii sebentar apa. Tapi kalo bapaknya yang suruh langsung mii itu begerak dia." (Wawancara, 30 November 2024)

Pernyataan dari Ibu Risnawati, orang tua dari Aira Istiqomah:

"Ooh, sering dia kalo di suruh pas ada nonton HP dia kadang kalo di suruh 'nanti sebentar' dia bilang, kalo marah tidak dia. Hanya itu nanti-nanti saja itu." (Wawancara, 23 November 2024)

Pernyataan dari Pak Rasmin orang tua dari Alfiansyah:

"Kalo saya ba suruh dia tetap langsung dia itu. Tidak kayak mamanya dang, kalo mamaknya sering nanti-nanti dia." (Wawancara, 21 November 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berdampak negatif pada ketekunan dan kemandirian, dua komponen penting dalam karakter kerja keras. Kebiasaan ini juga mencerminkan pergeseran dari nilai-nilai etos kerja yang biasanya melekat pada anak-anak nelayan (Helmi & Satria, 2012).

KARAKTER DISIPLIN

Karakter disiplin pun menunjukkan dinamika yang serupa. Anak-anak hadir ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan melaksanakan tugas kebersihan dengan baik. Namun, dalam hal akademik, terutama menyelesaikan PR, banyak yang mengaku lupa atau menunda karena terlalu lama bermain handphone. Siswa juga sering begadang untuk mengakses media sosial sehingga kelelahan dan tidak optimal dalam belajar.

Aira Istiqomah	:	"Tidak sampai begadang pak, tapi kadang sampe saya lupa kerja pr karena keasikkan bermain media sosial." (Wawancara, 28 Oktober 2024)
Alfiansyah	:	"Iya pak biasanya kalau ada pr lupa saya kerja pak karena kadang keasikan pegang hp pak." (Wawancara, 28 Oktober 2024)

Fahril	:	"Kadang tidak saya kerja pak tapi karena cape, kadang kalo asik-asiknya nonton video di medsos sampai begadang." (Wawancara, 28 Oktober 2024)
Moh. Rio	:	"Pernah pak karena main medsos terlambat pergi mengaji saya, kadang juga saya lupa kerja pr karena bermain hp." (Wawancara, 8 November 2024)
Moh. Riski	:	"Kadang lupa kerja pr pak karena main medsos pernah juga sampai begadang." (Wawancara, 29 Oktober 2024)

Wali kelas menyebutkan bahwa meskipun media sosial dapat membantu belajar melalui pencarian informasi, fungsinya lebih banyak digunakan untuk hiburan (Wawancara, 11 November 2024). Kedisiplinan terbentuk dari pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan lingkungan sekitar, terutama dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, ketika peran ini lemah atau terganggu oleh distraksi digital, maka karakter disiplin pun ikut terdegradasi (Widiastri Hesti Rahmawati, 2019).

KARAKTER PEDULI SOSIAL

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak nelayan dapat menunjukkan kepedulian sosial dalam situasi positif, seperti bekerja sama saat bermain, mengerjakan tugas kelompok, dan menjalin pertemanan yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Mereka berbagi makanan, bermain bersama, dan memperhatikan guru saat pembelajaran. Namun observasi menunjukkan adanya pengaruh negatif media sosial juga tampak dari kebiasaan mengejek, membalas hinaan, hingga menunjukkan perilaku agresif seperti memukul atau hampir berkelahi. Guru menyatakan "mereka meniru bullying dari media sosial, walau memang tetap akrab." Seorang siswa bahkan menunjukkan simbol jari tengah dan membalas ejekan dengan umpatan kasar seperti "tolol" dan kata kasar lainnya. Selain itu, ada siswa mengalami perubahan perilaku menjadi lebih tertutup dan enggan bergaul secara langsung, lebih memilih berinteraksi secara daring atau bermain game di ponsel. Ibunya menyampaikan:

"Tidak pernah bergaul itu Fahril itu Cuma di rumah terus nanti sekolah pergaulan dengan teman-temannya." (Wawancara, 1 Desember 2024)

Kakaknya menambahkan:

"Dampaknya untuk adekku dia tidak bisa bergaul sama teman-temannya dia terlalu menyendiri untuk dirinya sendiri dia fokusnya ke game. Kalau sekolah ya memang, dia sekolah cuman kalau misalnya pulang dari sekolah seakan-akan itu di pikirannya itu pulang sekolah

game, pulang sekolah game. Tanpa harus bilang mau bergaul sama kawan-kawan atau bermain di depan mau apa dia tidak bakalan. Karena dia sudah fokusnya tegar ke sosial media, intinya ke HP jadi kalau menurut saya itu pergaulannya terlalu kurang untuk umur seumuran Dia yang harusnya pergi bermain main bola, apa semua Dia tidak mau karena pikirannya kalau misalnya orang sudah apa, bermain itu di pikirannya orang sudah keras kalo dia kalau di HP kan dia tidak keras dia cuma main HP di matanya di HP sedangkan kalau dia bermain bola atau main dengan teman-temanmu sendiri seakan-akan dia rasa itu kekerasan walaupun cuma dalam bentuk bahasa kalau dipikir sebenarnya itu tidak itu cuma dalam bentuk candaan tapi menurut dia itu sudah dalam bentuk kekerasan itulah dampaknya buat dia." (Wawancara, 1 Desember 2024)

Gambar 4. Siswa Yang Menunjukkan Gejala Individualisme

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati & Pratama, 2023), dampak media sosial membuat pengguna cenderung mengisolasi diri di kamar dan jarang berinteraksi dengan teman sebayanya, karena lebih memilih untuk online di rumah. Media sosial dengan cepat mengubah perilaku anak-anak yang sebelumnya sering bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Kehadiran media sosial membuat para mereka lebih suka bermain di rumah saja. Mereka merasa tidak perlu keluar rumah karena dapat menghubungi teman melalui pesan di media sosial. Karakter peduli sosial anak terbentuk dari lingkungan keluarga, komunitas, dan pengalaman sosial yang penuh dengan nilai gotong royong dan saling membantu, sebagaimana yang lazim dalam masyarakat nelayan. Ketika anak lebih banyak berinteraksi di media sosial yang cenderung individualistik dan minim nilai sosial, maka karakter peduli pun bisa melemah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak yang kompleks terhadap karakter anak-anak nelayan. Meskipun ada sisi positif dalam penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dan informasi, dampak negatifnya lebih dominan terutama dalam hal pengabaian tanggung jawab, penggunaan bahasa kasar, serta penurunan nilai-nilai religius dan sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa lingkungan online adalah bagian dari lingkungan sosial modern yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, dan bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan dalam berbagai lingkungan anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter anak-anak nelayan di SDN 23 Kecamatan Baolan Kabupaten Toli-Toli memiliki ciri-ciri yang terbentuk dari kebiasaan di rumah dan sekolah, namun semakin terpengaruh oleh pergaulan melalui media sosial. Karakter kerja keras terlihat mulai melemah karena anak-anak lebih sering mengandalkan bantuan dari teman melalui fitur chatting, voice note, dan video call dalam menyelesaikan tugas daripada berusaha secara mandiri. Karakter religius anak menunjukkan ketimpangan antara pengamalan di sekolah dan di rumah, dengan kecenderungan menurunnya nilai adab dan etika keagamaan akibat seringnya terpapar konten negatif dan kurangnya pembiasaan nilai agama dalam interaksi media sosial. Karakter disiplin juga mengalami gangguan, di mana anak-anak sering menunda tugas, begadang karena bermain ponsel, dan menunjukkan tanggung jawab akademik yang menurun. Sementara itu, karakter peduli sosial anak mulai tergeser oleh kebiasaan mengejek, menyendiri, dan kurang empati terhadap teman sebaya akibat pengaruh dari gaya interaksi di media sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas pergaulan melalui media sosial memberikan pengaruh negatif yang cukup kuat terhadap pembentukan karakter anak nelayan, khususnya ketika tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang konsisten dari orang tua, guru, maupun lingkungan. Dari hasl penelitian menegaskan bahwa karakter religius merupakan aspek yang paling rentan terpengaruh dalam pergaulan media sosial. Temuan ini memberi kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter dan komunikasi digital, khususnya dalam memahami dinamika anak-anak yang hidup di lingkungan sosial pesisir dan berinteraksi secara aktif melalui media sosial.

DAFTAR REFERENSI

Dewi, E. R. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, *3*(1), 41–49.

Dewi, E. R., & Pendidikan, I. (2020). Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, *3*(1), 41–49.

Fajrie, M. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, *2*(1), 53–76.

Hadi, T. D. (2015). *Penanaman Karakter Kerja keras Dan Tanggung Jawab Pada Anak Keluarga Nelayan (Studi Kasus Pada Anak Keluarga Nelayan Dusun Tawang Kulon Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.* UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Halimah, L. (2018). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 9. https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10509

Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *16*(1), 68–78.

Khobir, A. (2019). Potret Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 42–61.

Nurwandari, Arwani, R., Anayanti, R., Yulianingsih, Setiawan, M. A., & Mawardi. (2022). Akibat dari Penggunaan Internet Terhadap Karakter Anak. *Jurnal Pemdidikan Dan Konseling*, *4*(4), 637–641.

Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *1*, 810–815. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083

Riyanto, Suryani, & Sukmawati. (2015). *Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model Kooperatif Teknik TPS Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Tanjungpura University.

Rohana, Siregar, S. Z., & Saida. (2022). Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mandiri, dan Toleransi Siswa SD. *CIVITAS*, *8*(1), 56.

Sinta, D. (2021). *Perilaku Sosial Anak Nelayan Di Desa Lempasing Kelurahan Sukajaya Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran* (p. 75). Universitas Islam Negeri.

Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *1*, 71–82. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi

Media Publishing.

Suci, S. Z., Humaizi, Zulkifli, Saladin, I., & Manurung, R. (2023). Pola Pengasuhan dan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Nelayan di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1142–1152. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2689

Susilowati, E., & Pratama, N. A. (2023). Perubahan Perilaku Sosial Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial di Desa Cemantan Kecamatan Bahaur. *Jurnal Sociopolitico*, *5*(2), 113–120.

Widayati, S. (2020). *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan* (Cetakan I). PT. Sindur Press.

Widiastri Hesti Rahmawati. (2019). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan. *Interaksi Online*, *7*(4).

Wulan, Machmud, H., & Anhusadar, L. O. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak Nelayan di Desa Lora Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana Institut Islam Negeri kendari Kendari Indonesia. *SHIBYAN: JURNAL PENDIDIKAN*, *3*(1).